

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertanian Organik

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis. Pertanian organik memiliki tujuan utama yaitu menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta tidak merusak lingkungan (Mayrowani, 2012). Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang mendorong tanaman dan tanah yang disyaratkan dengan memanfaatkan bahan-bahan organik atau alami sebagai input dan menghindari penggunaan pupuk dan pestisida berbahan kimia (Karyani *et al.*, 2021).

Produk pangan organik merupakan suatu produk pertanian yang dihasilkan sesuai dengan standar sistem pangan organik termasuk bahan baku pangan, bahan pendukung serta tanaman dan produk segar organik (Khorniawati, 2014). Produk pangan organik memiliki banyak keunggulan dan manfaat dibandingkan dengan produk pangan an-organik yaitu produk pangan organik bersifat ramah lingkungan dan tidak membahayakan kesehatan konsumen (Aufanada *et al.*, 2017).

2.2. Sayur Organik

Sayur memiliki kandungan seperti kadar air yang tinggi, nutrisi, pebentukan sifat basa, kaya akan vitamin dan mineral, rendah kalori serta kaya akan serat. Dengan kandungan yang terdapat dalam sayur dipercaya memiliki

banyak manfaat yang baik bagi tubuh, diantaranya bisa mencegah maupun mengobati berbagai penyakit (Supriati & Herliana, 2014). Sayur organik merupakan hasil dari pertanian organik yang proses budidayanya dengan menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia. Tujuan dari budidaya sayuran secara organik untuk menghasilkan produk pangan yang aman bagi konsumen serta tidak merusak lingkungan (Kastanja *et al.*, 2019).

Menurut Organic Institute (2019) luas pertanian sayur organik di Indonesia mulai tahun 2014 mengalami peningkatan dan puncak dari luas pertanian sayur organik terjadi pada tahun 2016 yaitu lebih dari 400 hektar. Berikut adalah luas area produksi sayur organik setiap tahunnya dalam 5 tahun terakhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian Sayur Organik di Indonesia

Tahun	Luas ----ha----
2014	443,26
2015	457,32
2016	487,9
2017	122,01
2018	122,01

Sumber: Statistik Pertanian Organik Indonesia, 2019.

2.2.1. Bayam

Sayur bayam memiliki kandungan seperti protein, lemak, karbohidrat, zat besi, kalium, kalsium, amarantin, rutin, puri, klorofil, fithohormon, serta vitamin A, B, dan C yang memiliki khasiat untuk membantu meningkatkan kerja ginjal dan melancarkan pencernaan, mengatasi tekanan darah rendah, memperkuat akar rambut, membersihkan darah sehabis melahirkan dan mencegah pengeroposan

tulang (Supriati & Herliana, 2014). Bayam (*Amaranthus sp.*) merupakan salah satu tanaman sayur yang dipromosikan sebagai bahan pangan sumber protein.

Klasifikasi bayam (Saidi *et al.*, 2021) dapat dilihat sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliophyta</i>
Ordo	: <i>Amaranthaceae</i>
Famili	: <i>Amaranthaceae</i>
Sub family	: <i>Amaranthoideae</i>
Genus	: <i>Amaranthus</i>
Spesies	: <i>Amaranthus hybridus</i> , <i>A. tricolor</i> , <i>A. blitum</i> , <i>A. spinosus</i>

2.2.2. Kangkung

Sayur kangkung memiliki kandungan yang sangat banyak seperti vitamin A, vitamin B₁, vitamin C, protein, kalsium, fosfor, besi, karoten, hentiakontan, dan sitosterol yang berkhasiat sebagai anti racun dan mengobati berbagai gangguan kesehatan (Supriati & Herliana, 2014). Kangkung disebut juga *swamp cabbage*, *water convolvulus*, *water spinach*, yang berasal dari India kemudian menyebar ke Malaysia, Burma, Indonesia, China Selatan, Australia dan bagian negara Afrika. Kangkung merupakan tanaman semusim atau tahunan yang mudah dibudidayakan, berumur pendek, dan harga relatif murah. Klasifikasi kangkung (Saidi *et al.*, 2021) dapat dilihat sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>
Bangsa	: <i>Graniales</i>
Suku	: <i>Euphorbiaceae</i>
Anak suku	: <i>Phyllanthoideae</i> : <i>Phyllant</i>
Marga	: <i>Sauropus</i>
Jenis	: <i>Sauropus androgynus L. Merr</i>

2.2.3. Sawi Hijau (Caisim)

Sawi hijau memiliki kandungan yang sangat banyak seperti serat, vitamin A vitamin B, vitamin B₂, Vitamin B₆, vitamin C, kalium, fosfor, tembaga, magnesium, zat besi, dan protein yang berkhasiat untuk mencegah kanker, hipertensi, dan penyakit jantung, mebantu kesehatan sistem pencernaan, mencegah dan mengobati penyakit pelagra serta menghindarkan ibu hamil dari anemia (Supriati & Herliana, 2014). Tanaman Sawi (*Brassica juncea*) merupakan salah satu jenis sayuran famili kubis-kubisan (*Brassicaceae*). Sawi hijau merupakan tanaman yang dapat tumbuh baik di tanah yang subur, kaya humus, serta drainase tanah yang baik dengan keasaman atau pH tanah yang dibutuhkan adalah 6-7. Klasifikasi Sawi (Saidi *et al.*, 2021) dapat dilihat sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>

Ordo : *Rhoeadales (Brassicales)*
 Famili : *Cruciferae (Brassicaceae)*
 Genus : *Brassica*
 Spesies : *Brassica juncea L.*

2.2.4. Selada

Selada memiliki kandungan yang sangat banyak seperti serat, provitamin A (karotenoid), kalium, dan kalsium yang berkhasiat untuk memperbaiki organ dalam, mencegah panas dalam, melancarkan metabolisme, membantu menjaga kesehatan rambut, mencegah kulit menjadi kering, dan mengobati insomnia (sulit tidur) (Supriati & Herliana, 2014). Selada atau dikenal dengan sebutan selada keriting (*Lactuca sativa L.*) merupakan tanaman yang awalnya digunakan sebagai obat dan pembuatan minyak, selain itu biji selada juga dapat dimakan. Klasifikasi Selada (Saidi *et al.*, 2021) dapat dilihat sebagai berikut:

Phylum : *Spermatophyta*
 Ordo : *Dicotyledoneae*
 Subclass : *Angiospermae*
 Super family : *Asterales*
 Genus : *Lactuca*
 Species : *Lactuca sativa L.*

2.2.5. Wortel

Wortel memiliki kandungan yang sangat banyak seperti protein, karbohidrat, lemak, serat, vitamin A, glutation, β -karoten, unsur-unsur alkalin

yaitu kalsium, magnesium, besi, fosfor, sulfur, silikon, dan klorin yang berkhasiat untuk membantu menurunkan tekanan darah tinggi, kanker pankreas, kanker paru-paru, hepatitis, dan mencegah stroke (Supriati & Herliana, 2014). Wortel (*Daucus carota*) merupakan salah satu jenis sayuran umbi semusim yang sangat populer kedua di dunia setelah kentang yang memiliki kandungan vitamin A yang tinggi.

Klasifikasi Wortel (Lesmana, 2013) dapat dilihat sebagai berikut:

Devisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub devisi	: <i>Agiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledon</i>
Ordo	: <i>Umbelliferales</i>
Family	: <i>Umbelliferae</i>
Genus	: <i>Daucus</i>
Species	: <i>Daucus carota L.</i>

2.3. Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*)

Kesiediaan untuk membayar (*willingness to pay*) memiliki pengertian yakni kesiediaan masyarakat untuk menerima beban pembayaran, sesuai dengan besarnya jumlah yang telah ditetapkan (Latumahina & Anastasia, 2014). *Willingness To Pay* (WTP) atau kemauan untuk membayar secara umum didefinisikan sebagai jumlah yang dapat dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu barang atau jasa. *Willingness to pay* merupakan kesanggupan seorang konsumen untuk membeli suatu barang pada waktu tertentu. *Willingness*

to pay ditunjukkan untuk mengetahui daya beli konsumen berdasarkan persepsi dari konsumen itu sendiri (Rofiatin & Bariska, 2018).

Menurut Ladiyance dan Yuliana (2014) menyebutkan bahwa *Willingness To Pay* (WTP) merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui jumlah harga yang mampu dibayar oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kualitas lingkungan. Pendekatan WTP dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian berdasarkan survei kusioner. Besarnya nilai WTP yang bersedia dibayar oleh konsumen dapat dihitung menggunakan metode analisis *Contingent Valuation Method* (CVM) dan menggunakan regresi logistik untuk menganalisis faktor-faktornya yang mempengaruhinya (Riana *et al.*, 2019).

2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiediaan Membayar

Kesiediaan konsumen untuk membayar lebih pada suatu produk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor serta karakteristik dari masing-masing konsumen. Beberapa karakteristik yang diukur dalam mengidentifikasi konsumen adalah jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, pendapatan, kepedulian, pernikahan, pendidikan dan pekerjaan (Yunus *et al.*, 2019). Faktor yang mempengaruhi kesiediaan konsumen untuk membayar lebih produk sayur organik adalah usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan harga produk serta kualitas produk (Aufanada *et al.*, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* antara lain, yaitu:

2.4.1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor dalam kesediaan konsumen membayar produk pangan organik, meskipun konsumen yang lebih mudah cenderung menunjukkan kesediaan membayar dengan nilai yang lebih tinggi. Konsumen produk sayur organik terdiri dari berbagai kelompok usia, namun dalam hal ini faktor usia tidak memberikan pengaruh besar terhadap kesediaan membayar konsumen (Aufanada *et al.*, 2017). Faktor usia dalam kesediaan membayar produk dikategorikan dalam usia tua dan muda, kelompok konsumen yang usia muda lebih mengutamakan membeli produk sebagai kebutuhan pangan sedangkan kelompok konsumen yang telah memasuki rentang usia yang lebih tua, dalam mengonsumsi suatu produk cenderung membutuhkan banyak pertimbangan karena memiliki banyak pengalaman terhadap produk dan lebih mempertimbangkan manfaat dari tersebut (Novitasari *et al.*, 2018).

2.4.2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi konsumen untuk bersedia membayar suatu produk, semakin tinggi konsumen menempuh pendidikan, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen mengenai produk yang dikonsumsinya, baik dari gizi maupun kualitas. Konsumen akan mencari tahu lebih banyak informasi mengenai produk organik yang akan dikonsumsinya dan bersedia membayar lebih tinggi untuk produk yang lebih baik walaupun produk tersebut mengalami kenaikan harga (Novitasari *et al.*, 2018). Tingkat pendidikan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi konsumen untuk bersedia

membayar produk sayur organik. Pendidikan formal yang dimiliki oleh konsumen setiap tahunnya dapat meningkatkan kemungkinan konsumen membayar produk sayur organik dan konsumen yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan mengambil keputusan untuk bersedia membayar lebih produk sayur organik (Yunus *et al.*, 2019).

2.4.3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesediaan membayar konsumen untuk memperoleh produk sayur organik. Jumlah anggota keluarga dan keberadaan anak merupakan faktor yang secara signifikan tidak terlalu mempengaruhi kesediaan membayar konsumen untuk memperoleh produk pangan organik (Aufanada *et al.*, 2017). Jumlah anggota keluarga (JAK) berpengaruh nyata terhadap kesediaan konsumen untuk membeli produk sayur organik. Konsumen yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih kecil akan memiliki peluang lebih besar untuk bersedia membeli produk sayur organik sebaliknya jumlah anggota keluarga yang lebih banyak akan mengambil keputusan untuk tidak bersedia membayar lebih produk sayur organik (Yunus *et al.*, 2019).

2.4.4. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu karakteristik yang berhubungan dengan kesediaan membayar konsumen terhadap suatu produk. Semakin tinggi pendapatan konsumen, maka semakin bersedia konsumen membayar terhadap kenaikan harga produk (Novitasari *et al.*, 2018). Pendapatan merupakan salah satu

variabel yang mempengaruhi kesediaan membayar konsumen. Terdapat hubungan antara kesediaan konsumen membeli suatu produk organik dengan harga yang lebih tinggi dan hubungannya cenderung positif. Hubungan positif diinterpretasikan bahwa konsumen dengan jumlah pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk bersedia membayar lebih dari harga produk organik saat ini (Aufanada *et al.*, 2017).

2.4.5. Harga produk

Harga produk merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi kesediaan membayar konsumen untuk mendapatkan produk sayur organik. Harga produk secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kesediaan membayar konsumen dan menunjukkan faktor harga bukan merupakan faktor penting dalam kesediaan konsumen membayar produk sayur organik, namun dapat menjadi faktor penting bagi konsumen yang jarang mengonsumsi sayur organik. (Aufanada *et al.*, 2017). Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar konsumen terhadap produk sayur organik. Harga sayur organik memiliki pengaruh negatif, hal ini dapat dilihat pada saat harga sayur organik naik maka kesediaan konsumen dalam membeli sayur turun atau mereka akan tetap membeli sayur tetapi dengan kuantitas sayur yang kurang baik (Rofiatin & Bariska, 2018).

2.4.6. Kualitas produk

Kualitas produk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesediaan membayar konsumen terhadap sayur organik. Kualitas produk secara

signifikan berpengaruh terhadap kesediaan membayar terhadap produk sayur organik karena pengaruh kualitas dan manfaat produk organik itu sendiri. (Aufanada *et al.*, 2017). Kualitas produk merupakan salah satu faktor mempengaruhi kesediaan membayar konsumen terhadap produk sayur organik. Kualitas produk mempunyai pengaruh positif terhadap kesediaan membayar konsumen, semakin bagus kualitas produk yang ditampilkan maka keputusan konsumen akan semakin meningkat (Rofiatin & Bariska, 2018).

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman gambaran penelitian lain yang melakukan kegiatan ditempat lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aufanada *et al.*, (2017) berjudul Kesediaan membayar produk sayur organik di pasar modern Jakarta Selatan, menggunakan metode penelitian *contingent valuation method* (CVM) dan regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata WTP konsumen produk sayur organik berkisar antara 9,5% sampai dengan 15% dan kesediaan membayar konsumen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan dan kualitas produk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh konsumen, pendapatan dan penilaian konsumen terhadap kualitas produk sayur organik, maka kesediaan membayar semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rofiatin & Bariska (2018) yang berjudul Pola *Willingness To Pay* (WTP) dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pilihan sayur organik dan sayur anorganik masyarakat

Kota Malang, menggunakan metode penelitian regresi linear berganda dan skala pengukuran (skala likert) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesediaan membayar konsumen pada sayur organik dan sayur anorganik berbeda-beda didasarkan pada sayur yang dibeli dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar konsumen dalam membeli sayur organik meliputi pendidikan mempunyai pengaruh positif, harga memiliki pengaruh negatif dan kualitas hidup memiliki pengaruh positif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fajria *et al.*, (2020) yang berjudul Analisis kesediaan membayar (*willingness to pay*) konsumen terhadap sayuran organik di pasar modern Purwekerto dan faktor yang mempengaruhi, menggunakan metode penelitian *contingent valuation method* (CVM) dan regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai WTP konsumen produk sayur organik tertinggi yaitu pada komoditas sayur bayam dan yang terendah adalah sayur kangkung. Faktor yang memengaruhi kesediaan membayar secara adalah pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Handoko & Setiawan (2021) yang berjudul Kesediaan membayar (*willingness to pay*) konsumen dalam mengkonsumsi sayur organik (suatu kasus pada Warung Sehat 1000 Kebun, Kota Bandung), menggunakan metode penelitian analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *willingness to pay* sayur organik adalah sebagai berikut: wortel Rp 3,892, tomat Rp 5.591, bayam hijau Rp 1.419, kentang Rp 4.570, pakcoy Rp 1.237, kangkung Rp 1,667 dan brokoli Rp 8.355. Faktor yang

mempengaruhi kesediaan membayar konsumen di ritel Warung Sehat 1000 Kebun terdiri dari faktor budaya, factor sosial, faktor pribadi, faktor psikologis dan faktor sumber informasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Priambodo & Najib (2014) yang berjudul Analisis kesediaan membayar (*willingness to pay*) sayur organik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, menggunakan metode penelitian regresi linear berganda dan skala pengukuran (skala likert) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata maksimum WTP untuk setiap kilogram komoditas kol sebesar Rp 18.738, selada sebesar Rp 30.048, brokoli sebesar Rp 40.250, pakchoy sebesar Rp 24.368, dan wortel sebesar Rp 19.820. Hasil analisis SEM menunjukkan faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar konsumen secara signifikan pada taraf nyata 5% adalah sikap dan tingkat hambatan pembelian konsumen.